



**PERKEMBANGAN TEMPAT PELELANGAN IKAN BANYUTOWO DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT PESISIR DESA BANYUTOWO KECAMATAN  
DUKUHSETI KABUPATEN PATI, 1976-1993**

**Skripsi**

**Diajukan untuk menempuh ujian Sarjana  
Program Strata 1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Sofan Amirulloh**

**NIM 13030110130044**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya Sofan Amirulloh menyatakan bahwa karya ilmiah atau skripsi ini adalah asli hasil karya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata (S1), Strata (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua Informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 29 Agustus 2018

Penulis

Sofan Amirulloh  
NIM. 13030110130044

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Motto:*

"Sesungguhnya kejujuran itu akan mengantarkanmu pada tiga hal, kepercayaan, cinta dan rasa hormat. Dan sesungguhnya kejujuran itu mengantarkanmu menuju surga."

-Sayyidina Ali ra-

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku.”

-HR. Tarmidzi-

Dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua  
tercinta, adik, teman-teman  
Jurusan Ilmu Sejarah angkatan  
2010 dan masyarakat  
pesisir Desa Banyutowo

## HALAMAN PERSETUJUAN

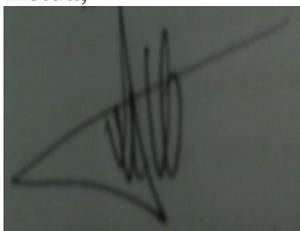
Disetujui,  
Dosen Pembimbing

A dark, rectangular area containing a handwritten signature in black ink. The signature is stylized and appears to be 'S. Sulistyono'.

Prof. Dr. Singgih Tri Sulistyono, M. Hum.  
NIP 196406261989031003

Skripsi dengan judul Perkembangan TPI Banyutowo dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Banyutowo Tahun 1976-1993 yang disusun oleh Sofan Amirulloh (13030110130044) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Rabu, 29 Agustus 2018.

Ketua,



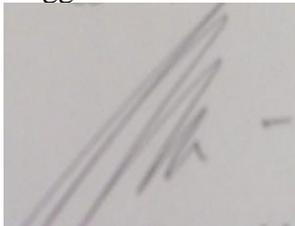
Dr. Agustinus Supriyono, M.A.  
NIP 195503151987031001

Anggota I,



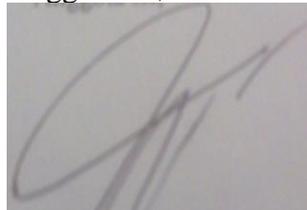
Prof. Dr. Singgih Tri Sulistyono, M. Hum.  
NIP 196406261989031003

Anggota II



Drs. Sugiyarto, M. Hum.  
NIP 195508071989031002

Anggota III,



Dra. Sri Indrahti, M. Hum.  
NIP 196602151991032001

Mengesahkan,  
Dekan,



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.  
NIP 195903071986031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat kesehatan dan kesempatan, kemuliaan akal serta pengetahuan yang mencerahkan. Hanya atas kuasa dan kehendak NYA, skripsi ini dapat terselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada program Sarjana Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro. Sebelumnya, penulis menyampaikan permintaan maaf kepada kedua orang tua dan keluarga atas keterlambatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai kalangan baik yang sifatnya teknis maupun non teknis. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Singgih Tri Sulistyono, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberi kritik saran demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.
3. Dra. Sri Indrahti, M. Hum. selaku dosen wali dan segenap staf pengajar di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah berbagi ilmu dan pengetahuan sebagai bekal kehidupan.
4. Bapak H. Ibrohim dan Ibu Hj. Musriyah selaku kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan moril serta materiil selama penulis menempuh studi hingga menyelesaikannya. Serta seluruh keluarga besar yang dengan caranya masing-masing telah mendorong dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan studi, khususnya kepada adik penulis, Maryam Zulfa.
5. Bapak H. Saryani mantan Kepala TPI Tahun 1980, Bapak Purwanto Kepala TPI periode 2011-2018 dan keluarga, Bapak Muktari selaku Kepala Desa Banyutowo

yang telah memberikan izin penelitian langsung di instansi-instansi maupun masyarakat. Seluruh informan masyarakat pesisir Desa Banyutowo terutama, nelayan, bakul, pegawai TPI Banyutowo yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menggali sumber.

6. Para petugas perpustakaan di Universitas Diponegoro baik yang berada di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Widya Puraya, Jurusan Ilmu Sejarah dan Fakultas Ilmu Budaya, petugas-petugas perpustakaan dan instansi pemerintahan yang lain, seperti di Badan Perpustakaan dan Arsip Jawa Tengah, Perpustakaan Daerah Kabupaten Pati, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, BPS Kabupaten Demak, serta petugas yang berada di TPI Banyutowo.
7. Sahabat Laskar Pajang, KH. Muhammad Syaiful Ibad, Joseph Army, Ipan, Jonh hadi Pakpahan (Jafar), Suhattrinas (Uda), M. Ahrom (Iwan), Mardika Ardiwinata (Marcut), dan teman-teman di Jurusan Ilmu Sejarah Angkatan 2010 yang memberikan semangat dan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang secara tidak langsung telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan mempunyai banyak kekurangan baik dalam tata tulis maupun pembahasannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan.

Semarang, 28 Agustus 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
RINGKASAN	xvii
SUMMARY	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
1. A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
2. B. Ruang Lingkup	6
3. C. Tujuan Penelitian	8
4. D. Tinjauan Pustaka	8
5. E. Kerangka Pemikiran	14
6. F. Metode Penelitian	18
7. G. Sistematika Penulisan	22
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA BANYUTOWO KECAMATAN DUKUHSETI TAHUN 1976-1993</b>	24
A. Kondisi Geografis dan Topografis	24
B. Kondisi Demografis	28
C. Kondisi Sosial Ekonomi	31
D. Kondisi Sosial Budaya	37
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA BANYUTOWO KECAMATAN DUKUHSETI TAHUN 1976 - 1993</b>	43
A. Kondisi TPI Banyutowo dalam Tiga Dekade, 1976-1993	43
1. Pembangunan TPI Banyutowo, 1976-1993	43
2. Pengelolaan TPI Banyutowo, 1978-1993	48

B. PERKEMBANGAN KEGIATAN TPI BANYUTOWO, 1976-1993	52
1. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Kegiatan Perikanan TPI Banyutowo	53
2. Proses Pelelangan Perikanan TPI Banyutowo	54
C. Stigma Negatif Dukuhseti dan Premanisme di TPI Banyutowo	58
<b>BAB IV PENGARUH TPI BANYUTOWO TERHADAP KEGIATAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN DI PESISIR DESA BANYUTOWO TAHUN 1976- 2009</b>	63
A. Pengaruh Terhadap Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Banyutowo	63
1. Munculnya Peluang Usaha Di TPI Banyutowo	64
a. Usaha kios	65
b. Usaha Pengasinan Ikan	68
c. Usaha Pemanggangan Ikan	70
d. Kuli Angkut Ikan	73
e. Transportasi Dokar	75
2. Penyerapan Tenaga Kerja Di TPI Banyutowo, 1976-1993	77
3. Pengaruh Terhadap Kehidupan Masyarakat Nelayan Banyutowo	79
B. Pengaruh Eksternal TPI Banyutowo Tahun 1976-1993	81
1. Perluasan Jaringan Pemasaran Hasil Produksi Ikan TPI Banyutowo	82
2. Kontribusi TPI Banyutowo dalam Peningkatan PAD Kabupaten Pati, 1976-1993	84
<b>BAB V SIMPULAN</b>	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	90
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	95

## DAFTAR SINGKATAN

BBM	: Bahan Bakar Minyak
Bentor	: Becak Motor
BPS	: Badan Pusat Statistik
BPK	: Badan Pengelola Keuangan
BT	: Bujur Timur
Dati	: Daerah Tingkat
KUD	: Koperasi Unit Desa
LS	: Lintang selatan
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
Pemkab	: Pemerintah Kabupaten
Pemprov	: Pemerintah Provinsi
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PPI	: Pangkalan Pendaratan Ikan
PPP	: Pelabuhan Perikanan
PUSKUD	: Pusat Koperasi Unit Desa
SMA	: Sekolah Menengah Atas
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
TPI	: Tempat Pelelangan Ikan

## DAFTAR ISTILAH

Bakul	: pedagang yang membeli ikan dari nelayan baik melalui TPI maupun secara langsung dari nelayan tanpa mengikuti lelang.
Baratan	: Musim Angin Barat
Gereh	: Ikan Asin
Juragan	: nelayan pemilik modal terhadap sesuatu jenis kapal atau perahu beserta alat- alat penangkapan ikan dan secara ekonomi mereka lebih mampu dibandingkan dengan nelayan lainnya
Kula'an	: kegiatan membeli ikan oleh bakul/pedagang dari produsen (nelayan) untuk dijual kembali kepada konsumen.
Mitoni	: Kegiatan berdo'a pada bulan ketujuh yang dihitung dari awal kehamilan sampai melahirkan
Nggereh	: Kegiatan membuat ikan asin.
Nyatus	: Kegiatan Berdo'a memperingati seratus hari kematian seseorang.
Nyewu	: kegiatan berdo'a memperingati seribu hari kematian seseorang.
Paceklik	: Masa sulit ekonomi yang dihadapi masyarakat nelayan akibat kondisi alam sehingga tidak dapat melaut untuk menangkap ikan.
Puputan	: kegiatan pemberian nama bayi yang dilakukan tujuh hari setelah melahirkan.
Retribusi	: Pungutan daerah sebagai pembayaran atas pelayanan penyediaan fasilitas TPI termasuk jasa pelelangan serta fasilitas lainnya yang disediakan di tempat pelelangan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Tengkulak : Orang yang meminjamkan modal usaha kepada nelayan untuk dapat melaut, biasanya hubungan antara tengkulak dan nelayan bersifat mengikat dan berpotensi merugikan nelayan.

Timuran : Musim angin timur.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Peta Kecamatan dukuhseti, Kabupaten Pati	24
2.2. Beberapa Masyarakat Banyutowo melarungkan Sesaji ke Laut	41
3.1. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Banyutowo	45
3.2. Bagan Struktur Pengelolaan TPI Banyutowo Tahun 1988	50
3.3. Bagan Mekanisme Pelelangan Ikan di TPI Banyutowo Tahun 1984	56
4.1. Kios milik Ibu Rukayah	66
4.2. Kondisi di dalam Rumah Ibu saripah	69
4.3. Proses pemanggangan ikan di rumah kandang Bapak Syaifullah	71
4.4. Tempat Pemanggangan Ikan Bapak Syaifullah	72
4.5. Armada Pengangkut Ikan Bandeng di TPI Banyutowo, Kabupaten Pati 18 Desember 1990	74
4.6. Dokar Sebagai Transportasi di TPI Banyutowo, Kabupaten Pati 1990	76
4.7. Bakul mengikuti kegiatan Pelelangan Ikan di TPI Banyutowo	83

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Rincian Penggunaan Tanah (ha) di Desa Banyutowo Tahun 1990	26
2.2. Jumlah Penduduk Desa Banyutowo Tahun 1980-1993	28
2.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia di Desa Banyutowo Tahun 1980	29
2.4. Jumlah Penduduk Desa Banyutowo Berdasarkan Mata Pencaharian tahun 1992	30
2.5. Jumlah Nelayan di TPI Banyutowo Tahun 1980- 1993	31
2.6. Jumlah Produksi dan Nilai Raman TPI Banyutowo Tahun 1976-1993	33
2.7. Jumlah dan Jenis Kapal di Desa Banyutowo Tahun 1976-1993	35
2.8. Produksi Ikan di Kabupaten Pati Daerah Tingkat II (TPI Banyutowo) Tahun 1976-1993	36
2.9. Jumlah penduduk Desa Banyutowo menurut Agama tahun 1980-1993	38
2.1.1. Jumlah Tempat Peribadatan di Desa Banyutowo tahun 1980-1993	38
3.1. Jumlah Produksi Ikan Basah (kg) Kabupaten Pati Tahun 1976	46
3.2. Jumlah produksi Ikan Basah (Rp) Kabupaten Pati Tahun 1976	47
3.3. Jumlah Produksi Ikan Basah (Kg) Kabupaten Pati Tahun 1977	47
3.4. Jumlah Produksi Ikan Basah (Rp) Rupiah Kabupaten Pati Tahun 1977	47
3.5. Persentase pungutan di TPI Banyutowo tahun 1984	55
4.1. Banyaknya Usaha Menurut Matapencaharian di Desa Banyutowo Tahun 1980-1993.	65

4.2. Banyaknya Jumlah Sepeda di Desa Banyutowo Tahun 1990-1993	73
4.3. Banyaknya Jumlah Kuda di Desa Banyutowo Tahun 1990-1993	75

## RINGKASAN

Penelitian ini berjudul “Perkembangan TPI Banyutowo dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Banyutowo, Kabupaten Pati Tahun 1976-1993”. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah faktor-faktor yang mendorong terjadinya perkembangan TPI Banyutowo dan mampu menempati peringkat pertama mengalahkan jumlah nilai produksi TPI Bajomulyo di Juana. Kemudian pengaruhnya bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Banyutowo tahun 1976-1993. Untuk mengkaji permasalahan tersebut digunakan metode sejarah kritis yang mencakup empat tahap yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial-ekonomi.

Dari penelitian ini diketahui bahwa perkembangan TPI Banyutowo di Desa Banyutowo, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati disebabkan oleh letak TPI Banyutowo yang setrategis, yaitu berada dibibir pantai yang mempermudah akses nelayan untuk bersandar di dermaga. Pada tahun 1976, TPI banyutowo mampu mengalahkan hasil produksi ikan TPI Bajomulyo di Juana yang menjadi TPI terbesar di Kabupaten Pati. Ditutupnya muara sungai Silugonggo sebagai akses masuknya kapal-kapal, membuat nelayan berubah haluan untuk melelangkan ikan tangkapannya di TPI Banyutowo. Namun demikian, kesempatan tersebut tidak mampu dimanfaatkan secara optimal oleh petugas-petugas TPI Banyutowo. Kedatangan nelayan-nelayan pendatang seperti, Demak, Jepara dan Rembang dimanfaatkan oleh preman-preman, “anak alang-alang” untuk melakukan pungutan liar, baik berupa uang maupun ikan. Sekitar tahun 1980-an, stigma negatif masyarakat Kecamatan Dukuhseti sangat melekat bagi masyarakat Pati. Beberapa preman dan pekerja seks komersial di Kabupaten Pati berasal dari Kecamatan Dukuhseti. Tingginya tindakan kriminalitas di lingkungan TPI Banyutowo tidak lepas dari letak TPI yang berada di lingkungan Kecamatan Dukuhseti. Pada tahun 1989, terjadi tindakan kriminalitas yang sangat mempengaruhi hasil produksi ikan dan merubah status TPI Banyutowo dari kelas B menjadi kelas C karena tidak mampu mencapai target yang ditentukan oleh Pemkab Pati.

Pada tahun 1976, usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sudah tampak di Desa Banyutowo. Banyaknya nelayan yang mendaratkan ikan di TPI Banyutowo dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan barang-barang kebutuhan nelayan. Usaha lain yang dilakukan oleh masyarakat Banyutowo adalah memanfaatkan hasil tangkapan ikan seperti, pengasinan ikan, pemanggangan ikan. perkembangan TPI Banyutowo juga telah berpengaruh terhadap perluasan jaringan pemasaran hasil produksi serta peningkatan PAD Kabupaten Pati selama tahun 1976-1993.

## SUMMARY

This study is entitled "The Development of Banyutowo TPI and Its Impact on the Socio-Economic Life of the Coastal Communities of Banyutowo Village, Pati Regency in 1976-1993". The problems discussed in this study are the factors that led to the development of the Banyutowo TPI and was able to occupy the first rank defeating the total value of the Bajomulyo TPI production in Juana. Then its influence on the socio-economic life of the people of Banyutowo Village in 1976-1993. To examine the problem, critical historical methods are used which include four stages: heuristics or source collection, source criticism, interpretation and historiography. The approach used is a socio-economic approach.

From this study it is known that the development of the Banyutowo TPI in Banyutowo Village, Dukuhseti District, Pati Regency was caused by the strategic location of the Banyutowo TPI, which was located on the shore of the beach which made it easier for fishermen to lean on the dock. In 1976, the Banyutowo TPI was able to defeat the results of the Bajomulyo TPI fish production in Juana which became the largest TPI in Pati Regency. The closure of the Siligonggo river estuary as access to the entry of ships makes fishermen change course to sell their catch fish in Banyutowo TPI. However, the opportunity was not able to be utilized optimally by Banyutowo TPI officers. The arrival of migrant fishermen such as Demak, Jepara and Rembang was used by thugs, "anak alang-alang" to carry out illegal levies, both in the form of money and fish. Around the 1980s. the negative stigma of the people of Dukuhseti Subdistrict is very attached to the people of Pati. Some thugs and commercial sex workers in Pati Regency came from Dukuhseti Subdistrict. The high crime rate in the Banyutowo TPI environment is inseparable from the location of the TPI in the Dukuhseti Subdistrict. In 1989, there were criminal acts that greatly affected the results of fish production and changed the status of Banyutowo TPI from class B to class C because they were not able to reach the target set by Pati District Government.

In 1976, efforts to increase economic growth were already apparent in the Banyutowo village. Many fishermen who land fish in Banyutowo TPI are used by the surrounding community to sell goods for fishermen. Another effort carried out by the Banyutowo community is to utilize fish catches such as fish salting, fish roasting. the development of the Banyutowo TPI has also influenced the expansion of the marketing network of production and the increase in the PAD of Pati Regency during 1976-1993.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Permasalahan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau.<sup>1</sup> Letak geografis negara Indonesia dikelilingi lautan dengan garis pantai sepanjang 95.181 km dan luas laut sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> (0,8 juta km<sup>2</sup> perairan teritorial; 2,3 juta km<sup>2</sup> perairan nusantara dan 2,7 juta perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia).<sup>2</sup> Wilayah Provinsi Jawa Tengah memiliki luas daratan sekitar 32.293 km<sup>2</sup> dan luas perairan sekitar 76.800 km<sup>2</sup> yang terdiri dari laut Jawa sekitar 51.200 km<sup>2</sup>. Potensi perikanan laut di Jawa Tengah pada tahun 1980 mencapai 190.336 ton/tahun.<sup>3</sup> Namun demikian, hasil potensi tersebut belum mampu meningkatkan kebutuhan ekonomi masyarakat pesisir di Indonesia, khususnya di Desa Banyutowo, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati.

Potensi pembangunan yang berbasis sumberdaya kelautan dan perikanan merupakan domain ekonomi Departemen Kelautan dan Perikanan Indonesia melalui pendayagunaan sumberdaya perikanan tangkap dan budidaya, baik laut maupun perairan umum, industri pengolahan hasil perikanan dan lain-lain. Salah satu kebutuhan yang mutlak diperlukan untuk memajukan kegiatan industri perikanan dan merealisasikan program peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir yaitu dengan

---

<sup>1</sup>Departemen Kelautan dan Perikanan, *Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007*, dalam Arif Satria, *Pesisir dan Laut untuk Rakyat* (Bogor: IPB Press, 2009), hlm. 1.

<sup>2</sup>Departemen Kelautan dan Perikanan, *Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007*, dalam Arif Satria, *Pesisir dan Laut untuk Rakyat* (Bogor: IPB Press, 2009), hlm. 2.

<sup>3</sup>Sudaryo, *Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Air Daerah Jawa Tengah* (Semarang: IKIP Press, 1985), hlm. 4.

menyediakan prasarana pelabuhan perikanan yang memadai seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Sarana dan prasarana pelabuhan perikanan yang sudah ada merupakan basis kegiatan pengadaan produksi perikanan di pantai dan menjadi pusat komunikasi antara kegiatan di wilayah laut dan darat.<sup>4</sup>

Pembangunan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah untuk membantu penjualan hasil tangkapan nelayan. Keberadaan TPI sangat penting pada saat terjadi transaksi antara nelayan dan penjual atau bakul ikan yang dilakukan dengan cara lelang. Namun demikian, kebijakan pembangunan pada sektor kelautan dan perikanan belum berhasil menyelesaikan permasalahan kemiskinan nelayan secara mendasar. Salah satu faktornya adalah prasarana pelabuhan dan TPI di berbagai wilayah belum memberikan kontribusi yang maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi nelayan. Ikan merupakan sumberdaya alam yang potensial untuk digunakan sebagai pembiayaan pembangunan dalam bidang maritim. Pemerintah daerah di Indonesia memperoleh anggaran tersebut melalui pungutan pajak atau retribusi atas transaksi perdagangan ikan di TPI.<sup>5</sup>

Pada dasarnya proses transaksi jual beli ikan maupun produk perikanan di Jawa Tengah melibatkan komponen-komponen pokok yaitu, nelayan sebagai produsen, bakul ikan sebagai pembeli dan TPI memegang fungsi manajemen di bawah PUSKUD Mina Baruna. Proses lelang ikan sudah ada sejak tahun 1922, didirikan dan diselenggarakan oleh koperasi perikanan, terutama di pulau Jawa. Tujuannya adalah melindungi nelayan dari permainan harga yang dilakukan oleh sebagian pedagang (*tengkulak* atau *pengijon*), membantu nelayan untuk memajukan usaha di bidang

---

<sup>4</sup>Sulistiyani Dyah, *Analisis Efisiensi TPI Kelas 1, 2, dan 3 Di Jawa Tengah dan Pengembangannya untuk Kesejahteraan Nelayan* (Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang), hlm. 5.

<sup>5</sup>Budi Siswanto, *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan* (Tanpa Kota Terbit: Laksbang Mediatama, 2008), hlm, 1-2.

perikanan guna melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.<sup>6</sup> Kelembagaan dalam produksi perikanan terbagi menjadi dua yaitu, kelembagaan formal dan kelembagaan informal. Tempat pelelangan ikan merupakan kelembagaan formal yang didirikan oleh pemerintah. Sedangkan Tengkulak masuk dalam kategori kelembagaan informal yang berperan dalam produksi, tataniaga perikanan dan konsumsi.<sup>7</sup>

Pati merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang berada di wilayah pantai Utara Jawa yang memiliki beberapa wilayah kecamatan yang berbatasan langsung dengan laut. Kabupaten Pati terletak pada posisi 6° 25–7 LS dan 110°–111° BT yang berhadapan langsung dengan perairan laut Jawa dengan luas wilayah 1.491,13 km dan memiliki garis pantai sepanjang 60 km. Oleh karena itu, Kabupaten Pati memiliki potensi perikanan, baik perikanan darat maupun perikanan laut. Berdasarkan statistik Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pati, sebagian besar kecamatan di Kabupaten Pati menghasilkan produksi perikanan yang berasal dari laut dan darat (budidaya kolam dan tambak). Kabupaten Pati memiliki delapan kecamatan yang menghasilkan produksi perikanan yang berasal dari laut dan darat, yaitu kecamatan Kayen, Batangan, Juana, Wedarijaksa, Trangkil, Margoyoso, Tayu dan Dukuhseti. Setiap kecamatan memiliki perbedaan dalam jumlah hasil produksi. Jenis ikan yang di produksi antara lain, ikan bandeng, udang, runcah, jembret dan lain-lain.<sup>8</sup>

Berdasarkan data Dinas Perikanan Kabupaten Daerah Tingkat II tahun 1976, Kabupaten Pati memiliki tujuh TPI, yaitu TPI Bajomulyo terletak di kecamatan Juana, TPI Pecangaan di Kecamatan Batangan, TPI Margomulyo dan TPI Sambiroto

---

<sup>6</sup>Sulistiyani Dyah, *Analisis Efisiensi TPI Kelas 1, 2, dan 3 Di Jawa Tengah Dan Pengembangannya untuk Kesejahteraan Nelayan*, hlm. 10.

<sup>7</sup>Diah Ayu Ningsih, *Pengaruh Ikatan Patron Klien Terhadap Perilaku Nelayan dalam Pemasaran Hasil Tangkapan, Kasus: Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Tangerang* (Skripsi Departemen Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, 2011), hlm. 2.

<sup>8</sup>Dinas Perikanan Kabupaten Daerah Tingkat II Pati Tahun 1976.

di Kecamatan Tayu. Di Kecamatan Dukuhseti terdapat tiga TPI yaitu, TPI Banyutowo, TPI Alasdowo dan TPI Puncel. Pada tahun 1976, TPI Banyutowo menjadi TPI dengan hasil produksi ikan tertinggi di Kabupaten Pati. Mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai nelayan. Keberhasilan dalam pembangunan dan pengelolaan TPI tersebut memberikan dampak bagi pertumbuhan sektor ekonomi. Salah satunya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat meningkatkan penerimaan negara dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati.<sup>9</sup>

Banyutowo adalah sebuah desa pesisir yang berada di Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Desa Banyutowo memiliki sebuah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan dermaga untuk transit kapal-kapal nelayan sebagai aktivitas ekonomi dalam bidang perikanan. Kapasitas dan intensitas kapal yang ada di TPI Banyutowo pada tahun 1976 sudah cukup padat. Pembangunan TPI secara langsung dapat memajukan ekonomi di suatu wilayah dan meningkatkan penerimaan negara dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Keberhasilan dalam optimalisasi TPI Banyutowo merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan dari pembangunan perikanan tangkap. Hal ini dapat dilihat secara nyata bahwa pembangunan pangkalan pendaratan ikan atau TPI telah dapat menimbulkan dampak pengganda bagi pertumbuhan sektor ekonomi lainnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>10</sup>

Aktivitas ekonomi sehari-hari masyarakat Banyutowo yaitu melaut untuk mencari ikan selama dua sampai tiga hari. Kapal yang digunakan masyarakat Banyutowo adalah kapal yang berukuran sedang. Kehidupan masyarakat Banyutowo tidak jauh berbeda seperti masyarakat Kabupaten Pati yang lain. Setelah pulang melaut para nelayan akan melelangkan ikannya di TPI Banyutowo. Mereka bersosialisasi dengan para tetangga dengan baik, mengingat mayoritasarganya

---

<sup>9</sup>Dinas Perikanan Kabupaten Daerah Tingkat II Pati Tahun 1977.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Saryani, tanggal 10 September 2017.

beragama Islam dan Kristen. Di Desa Banyutowo mayoritas perempuan atau istri nelayan bekerja sebagai pengasin ikan, atau yang sering disebut “mbelek”.<sup>11</sup>

TPI Banyutowo memiliki peran yang penting dalam pengembangan perikanan dan kelautan sebagai pusat kegiatan ekonomi. TPI Banyutowo merupakan jembatan penghubung antara nelayan dengan pengguna hasil tangkapan dan titik temu yang menguntungkan antara kegiatan ekonomi di laut dan di darat. Semakin lengkap fasilitas yang ada di TPI Banyutowo membuat aktivitas ekonomi masyarakat Banyutowo juga semakin meningkat.

Pada tahun 1980, produksi ikan di TPI Banyutowo menurun akibat berkurangnya minat nelayan pendatang dari luar daerah seperti Rembang, Jepara dan Demak untuk melelangkan ikannya di TPI Banyutowo. Penurunan ini disebabkan karena munculnya kegiatan pungli di TPI Banyutowo yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Okum ini menurut nelayan setempat terlihat seperti hansip. Pada tahun 1989, tindakan kriminalitas di TPI Banyutowo semakin meningkat. Tindakan ini dilakukan oleh preman-preman, atau “*anak alang-alang*” yang berasal dari Kecamatan Dukuhseti dengan memalak ikan para nelayan. Akibatnya, nelayan lokal dan nelayan pendatang enggan untuk melelangkan kembali ikan hasil tangkapannya di TPI Banyutowo. Pengaruh lain yang membuat produksi ikan di TPI Banyutowo menurun adalah sistem kepengurusan TPI yang kurang maksimal. Beberapa petugas TPI Banyutowo merangkap dua jabatan atau dua tugas dalam menjalankan sistem lelang. Akibatnya proses lelang menjadi terhambat dan kurang optimal dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, mereka beralih ke TPI lain seperti, TPI Bajomulyo di Juana dan TPI Margoyoso di Batangan.<sup>12</sup>

Penulisan skripsi ini pada dasarnya ingin mengetahui peran TPI Banyutowo dalam perkembangan perikanan nelayan tangkap khususnya di Desa Banyutowo dan umumnya di Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati dengan menggunakan kajian

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Saryani, tanggal 10 September 2017.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Saryani, tanggal 10 September 2017.

historis. Permasalahan yang diteliti difokuskan dalam rumusan sebagai berikut: Perkembangan TPI Banyutowo dan pengaruhnya terhadap sosial ekonomi penduduk atau nelayan Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati tahun 1976-1993.

Dari latar belakang di atas maka penulis mengungkap pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana perkembangan kegiatan perikanan TPI Banyutowo tahun 1976-1993 ?
2. Apa faktor penyebab produksi ikan di TPI Banyutowo menurun pada tahun 1980-1993 ?
3. Apa pengaruh TPI Banyutowo terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Banyutowo 1976-1993 ?

## **B. Ruang Lingkup**

Penulisan sejarah dituntut untuk menentukan batasan-batasan agar diperoleh kejelasan pemahaman. Batasan-batasan yang dimaksud adalah ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal dan ruang lingkup keilmuan. Menurut Taufik Abdullah, penentuan ruang lingkup yang terbatas dalam suatu studi sejarah bukan saja lebih praktis dan mempunyai kemungkinan dikaji secara empiris namun juga dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis.<sup>13</sup>

Lingkup spasial yaitu batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau wilayah administratif yang mencakup beberapa satuan wilayahnya seperti, Kecamatan, Kabupaten atau Provinsi. Penelitian ini dilakukan di TPI Banyutowo yaitu salah satu fungsional Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI). Kawasan pelabuhan pantai Banyutowo terletak pada 6° 27-35 LS dan 111° 2-56 BT, Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati dengan luas 0,0272 Ha. Desa Banyutowo

---

<sup>13</sup>Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

terletak di wilayah pesisir pantai utara, yang mayoritas penduduknya adalah nelayan. Wilayah ini sangat kaya dengan hasil perikanan dan kelautan. Kecamatan dukuhseti mempunyai tiga Tempat Pelelangan Ikan (TPI), diantaranya adalah TPI Banyutowo, TPI Puncel dan TPI Alasdowo. TPI Banyutowo merupakan TPI yang mempunyai letak paling strategis dibandingkan dengan TPI lainya. Letak TPI Banyutowo dan dermaga berada dibibir pantai membuat akses nelayan untuk mendaratkan ikan lebih mudah. TPI Banyutowo merupakan aset bagi Kecamatan Dukuhseti, karena TPI Banyutowo merupakan TPI terbesar di Kecamatan Dukuhseti.<sup>14</sup>

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Batasan waktu sangat tergantung pada sifat peristiwa atau fenomena yang diteliti. Periode penelitian ini adalah tahun 1976- 1993, penelitian dimulai pada tahun 1976, pada tahun tersebut produksi ikan yang masuk di TPI Banyutowo sangat besar dan menjadi TPI terpadat dalam aktivitas lelangnya di Kabupaten Pati. Banyak kapal-kapal berdatangan dari daerah lain yang bersandar di dermaga untuk menjual ikannya di TPI Banyutowo.<sup>15</sup>

Tahun 1993 dipilih sebagai tahun akhir penelitian karena pada tahun tersebut jumlah produksi ikan di TPI Banyutowo mulai berjalan stabil dan meningkat secara signifikan setelah mengalami penurunan yang terjadi sekitar tahun 1980-an. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Sawidin, Komisaris Daerah (Komda) KUD Saronno Mino untuk wilayah Pati Utara. Ia menegaskan bahwa nilai produksi TPI Banyutowo mulai stabil dan bisa menjadi TPI terbesar nomor satu mengalahkan TPI Bajomulyo apabila fasilitas seperti sarana dan prasarana TPI Banyutowo yang kurang mendukung bagi para nelayan diperbaiki. Permasalahan yang muncul disebabkan karena kurang maksimalnya fungsi fasilitas TPI seperti, penerangan lampu dermaga

---

<sup>14</sup>“Profil pelabuhan pendaratan ikan Banyutowo (PPI Banyutowo) kabupaten Pati”(www.ppjatengprov.com, diunduh pada hari selasa 3 September 2017).

<sup>15</sup>Dinas Perikanan Kabupaten Dati II Pati Tahun 1976.

dan jembatan dermaga yang rusak membuat nelayan yang berasal dari luar Kabupaten Pati, seperti Demak dan Rembang banyak yang tersesat. Mereka tersesat sejauh 250 meter dari lokasi dermaga. Fasilitas yang sudah ada seringkali dicuri oleh preman-preman dan oknum yang tidak bertanggung jawab. Jembatan dermaga sepanjang 60 meter sebagai sarana nelayan untuk membawa ikan dari dermaga menuju TPI kondisinya sudah tidak layak pakai. Nelayan yang datang merasa khawatir ikan-ikan yang dibawa terjatuh dan tidak bisa dijual.<sup>16</sup>

Batasan keilmuan dalam penelitian ini adalah kajian sejarah maritim. Sejarah maritim merupakan salah satu bidang sejarah yang khusus mengkaji segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan aktivitas manusia dibidang kelautan. Secara umum sejarah maritim mencakup seluruh aspek kelangsungan aktivitas manusia yang berhubungan dengan kemaritiman. Penelitian ini dikategorikan sejarah maritim karena mengkaji aktivitas masyarakat pesisir dalam hal pemanfaatan sarana pelelangan ikan di TPI Banyutowo dan pengaruhnya bagi nelayan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, menjelaskan perkembangan aktivitas perikanan yang terjadi di TPI Banyutowo. Pada tahun 1976, TPI Banyutowo merupakan TPI penghasil ikan terbanyak di Kabupaten Pati sampai pada tahun 1977. Mendeskripsikan perkembangan pengelolaan TPI Banyutowo serta perkembangan kegiatan setelah tahun 1980 sampai tahun 1993, karena pada tahun tersebut hasil produksi ikan menurun. Kedua, mendeskripsikan dampak sosial ekonomi dari adanya kegiatan

---

<sup>16</sup>“Banyak Nelayan yang Tersesat Akibat Minimnya Penerangan Di TPI Banyutowo”, *Suara Merdeka*, 05 April 1993.

perikanan di TPI Banyutowo terhadap sektor-sektor kegiatan ekonomi di Desa Banyutowo.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka memuat uraian mengenai isi pustaka secara ringkas dan penjelasan tentang relevansi antara buku yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan, termasuk menunjukkan perbedaannya. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai permasalahan di atas, penulis menggunakan beberapa literatur pendukung. Karya-karya akademis tentang perikanan dan kelautan baik dalam bentuk artikel, laporan penelitian dan buku yang saat ini cukup memadai.

Buku pertama adalah *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* yang ditulis oleh Kusnadi.<sup>17</sup> Buku ini membahas perspektif keberdayaan masyarakat nelayan di tengah dinamika pembangunan ekonomi. Masalah kemiskinan yang masih mendera sebagian besar warga masyarakat pesisir merupakan fakta sosial yang terkesan ironis di tengah-tengah kekayaan sumberdaya alam pesisir. Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir dianggap belum optimal dalam memutus mata rantai belenggu kemiskinan dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Gagasan-gagasan rasional untuk mengatasi persoalan sosial ekonomi dan kemiskinan yang menimpa nelayan bukan masalah yang berdiri sendiri melainkan berkaitan satu sama lain. Masalah ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif secara linier maupun timbal balik antara keterbatasan akses, lembaga ekonomi yang berfungsi, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) rendah, degradasi sumberdaya lingkungan dan belum adanya ketegasan kebijakan pembangunan nasional yang berorientasi ke sektor maritim. Berkaitan dengan isu-isu tentang keterbatasan kualitas peralatan tangkap, kesulitan akses terhadap sumber daya modal, kelemahan

---

<sup>17</sup>Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan dinamika Ekonomi Pesisir* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

sumberdaya manusia, sistem pembagian hasil yang kurang adil dalam organisasi penangkapan, hubungan ekonomi yang eksploitatif dengan penyedia modal informal dan belum berfungsinya lembaga-lembaga ekonomi seperti KUD dan TPI secara optimal untuk membantu kegiatan usaha nelayan.

Penyelesaian masalah kemiskinan dalam masyarakat pesisir menurutnya harus bersifat integralistik. Aspek kelembagaan menjadi salah satu problematika nelayan. Berbagai persoalan kritis di bidang sosial ekonomi muncul karena sebab-sebab yang kompleks. Berbagai kajian tersebut memberikan kontribusi bagi penulis karena di dalam buku ini telah dipaparkan dengan jelas tentang problematika nelayan dalam aspek kelembagaan. Buku ini memiliki relevansi dengan tema penelitian karena ruang lingkup dalam penelitian ini adalah TPI.

Buku kedua adalah *Ekonomi Kelautan* yang ditulis oleh Mulyadi, S.<sup>18</sup> Buku ini menjelaskan pembangunan sektor ekonomi dalam bidang kelautan dan perikanan. Dari sudut pandang pembangunan yang berkelanjutan, pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dihadapkan pada kondisi yang tidak baik. Kawasan pesisir dan lautan telah dieksploitasi secara berlebihan yang menimbulkan permasalahan sosial dan kelestarian lingkungan alam seperti, pengangguran, konflik sosial, pencemaran, abrasi pantai dan lain-lain. Banyak kawasan pesisir dan lautan yang belum tersentuh pembangunan, terutama wilayah kepulauan yang terpencil. Eksploitasi sumber daya kelautan yang berlebihan tanpa memperhatikan daya dukung alam dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap wilayah kepulauan terpencil merupakan fenomena yang menarik untuk dipelajari dalam buku ini. Kemiskinan yang terjadi di kalangan nelayan di Indonesia berasal dari persoalan manajemen ekonomi, kurang memperhatikan aspek sosial budaya yang terjadi.

Nelayan di pandang sebagai objek pembangunan yang tidak berdaya yang perlu ditolong dengan penguatan sistem permodalan. Kemiskinan yang terjadi di kalangan nelayan Indonesia disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap kearifan lokal

---

<sup>18</sup>Mulyadi, S. *Ekonomi Kelautan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

yang dimiliki oleh nelayan itu sendiri. Kegagalan di dalam memberdayakan nelayan seringkali terjadi karena banyak pihak kurang memahami permasalahan yang sebenarnya. Buku ini juga menguraikan mengenai lembaga dalam sebuah pelabuhan perikanan yaitu KUD Mina dan TPI.

Buku ini berkontribusi bagi penulis karena menjelaskan mengenai struktur lembaga dalam sebuah pelabuhan perikanan yang terdiri dari KUD Mina dan TPI. Kedua lembaga tersebut juga berpengaruh terhadap terjadinya kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan. Pada buku ini dijelaskan mengenai kemiskinan yang bersifat kompleks dan multidimensional, baik dari aspek kultural maupun aspek struktural. Terdapat empat masalah pokok yang menjadi penyebab dari kemiskinan, yaitu kurangnya kesempatan, rendahnya kemampuan, kurangnya jaminan dan keterbatasan hak-hak sosial dan ekonomi menyebabkan kerentanan, keterpurukan dan ketidakberdayaan dalam segala bidang.

Buku ketiga adalah buku karya Kusnadi dengan judul *Pangamba Kaum Perempuan Fenomenal Pelopor dan Penggerak*.<sup>19</sup> Buku ini membahas peran bakul sebagai penggerak ekonomi masyarakat pesisir di daerah Situbondo, Kecamatan Besuki, Jawa Timur. *Pangamba* atau *bakul* memiliki peran sebagai penanggung jawab urusan domestik dan pencari nafkah di sektor publik. *Pangamba* tumbuh dan berkembang melewati proses yang amat panjang.

*Pangamba* menjalin hubungan baik dengan nelayan dan pengusaha pemanggangan ikan. Hubungan kerja adalah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Pinjaman ikatan dilakukan oleh nelayan kepada pangamba karena terbatasnya akses nelayan terhadap sumber-sumber pemodal lainnya. Keberadaan pangamba di desa pesisir tidak jauh berbeda dengan peran bakul yang ada di Desa Banyutowo. Kondisi tersebut dapat dijadikan pedoman penulis untuk melihat peran bakul sebagai peran sentral dalam ekonomi perikanan tangkap yang ada di TPI

---

<sup>19</sup>Kusnadi, *Pangamba Kaum Perempuan Fenomenal Pelopor dan Penggerak* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001).

Banyutowo dengan kondisi *pangamba* di Desa Besuki dengan cara membandingkan. Kontribusi *pangamba* di Kabupaten Situbondo memiliki korelasi yang sama dengan kondisi *bakul* di Desa Banyutowo. Hubungan *pangamba* dengan masyarakat nelayan Banyutowo tidak terlepas dari kegiatan ekonomi untuk mengatasi kemiskinan.

Buku keempat adalah disertasi yang dibuat dalam bentuk buku oleh Sutedjo K Widodo dengan judul *Ikan Layang Terbang Menjulang*.<sup>20</sup> Buku ini menjelaskan tentang perkembangan pelabuhan perikanan di Kota Pekalongan pada tahun 1900-1990. perkembangan tersebut dicakup dalam beberapa periode, yaitu periode sebagai pelabuhan niaga, memasuki masa kemunduran, menjadi pelabuhan khusus perikanan dan perkembangannya sebagai PPN. Dinamika pelabuhan perikanan Pekalongan dimulai dari pembahasan mengenai beberapa faktor pendorong yang mengakibatkan perubahan status dan fungsi Pelabuhan Pekalongan menjadi pelabuhan perikanan, kebijakan pemerintah yang secara langsung berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan perikanan di Pelabuhan Pekalongan, dan dampak sosial ekonomi dari perkembangan pelabuhan setelah menjadi PPN Pekalongan.

Buku tersebut berkontribusi bagi penulis karena memberikan informasi yang relevan untuk menunjang penulisan skripsi. Beberapa pernyataan dalam buku tersebut telah membantu penulis untuk memahami bagaimana perkembangan sebuah pelabuhan yang mengalami peningkatan status dapat memberikan manfaat riil terutama di bidang sosial ekonomi bagi masyarakat terutama yang berada di sekitar kawasan pelabuhan.

Literatur kelima adalah tesis dengan judul *Analisis Efisiensi TPI Kelas 1, 2, dan 3 di Jawa Tengah dan Pengembangannya untuk Kesejahteraan Nelayan yang*

---

<sup>20</sup>Sutejo K Widodo, *Ikan Layang Terbang Menjulang* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005).

ditulis oleh Sulistyani Dyah.<sup>21</sup> Tesis ini menjelaskan tentang fasilitas, sarana dan prasarana pangkalan pendaratan ikan yang mendukung kegiatan penangkapan ikan di TPI Bajomulyo di Kecamatan Juana, Kabupaten Pati. Pelabuhan Perikanan sebagai tempat pelayanan umum bagi masyarakat nelayan dan usaha perikanan, sebagai pusat pembinaan dan peningkatan kegiatan ekonomi perikanan yang dilengkapi dengan fasilitas di darat dan di perairan sekitarnya untuk digunakan sebagai pangkalan operasional tempat berlabuh, mendaratkan hasil, penanganan, pengolahan, distribusi dan pemasaran hasil perikanan. Klasifikasi pelabuhan perikanan didasarkan atas ketersediaan fasilitas, khususnya TPI untuk memberikan pelayanan. Contohnya seperti, bantuan navigasi, layanan transportasi, layanan suplai kebutuhan bahan bakar kapal, tempat penanganan dan pengolahan ikan, fasilitas darat untuk perbaikan jaring, perbengkelan untuk perbaikan kapal dan layanan kebutuhan air bersih dan perbekalan melaut.

Letak dermaga TPI Bajomulyo yang tidak setrategis membuat proses kegiatan perikanan di daerah tersebut terhambat. Kapal-kapal yang akan masuk ke dermaga TPI harus menggunakan alur sungai Siligonggo, Juwana sebagai alur pelayaran bagi kapal-kapal perikanan yang akan mendaratkan hasil tangkapannya. Kapal-kapal yang mendaratkan dan melelangkan ikan hasil tangkapan di TPI Bajomulyo berasal dari berbagai daerah seperti Pekalongan, Tegal, Batang, Rembang dan daerah-daerah di luar Pulau Jawa. Jenis alat tangkap yang digunakan adalah pukot cincin, rawai dasar, jaring nylon, bubu, gill net, dan lain lain.

Pada tahun 1991, hasil perikanan yang diperoleh para nelayan di TPI Bajomulyo menunjukkan perkembangan. Pendistribusian hasil perikanan berjalan sangat lancar karena hasil perikanan yang sangat melimpah. Relevansi tesis ini bagi penulis adalah uraian mengenai sarana dan prasarana yang mendukung dan

---

<sup>21</sup>Sulistyani Dyah, *Analisis Efisiensi TPI Kelas 1, 2, dan 3 Di Jawa Tengah dan Pengembangannya untuk Kesejahteraan Nelayan* (Progam Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang).

pemanfaatan yang optimal membuat kegiatan ekonomi perikanan di TPI Bajomulyo jauh lebih baik dari TPI Banyutowo. Meskipun letak TPI Bajomulyo tidak berada di bibir pantai akan tetapi terdapat usaha untuk meningkatkan hasil produksi ikan melalui pengerukan dasar sungai akibat pendangkalan pada tahun 1980.

Literatur keenam adalah tesis dengan judul Manajemen Pengembangan PPI Banyutowo dalam Upaya Peningkatan PAD Kabupaten Pati yang ditulis oleh Mochammad Djoko Singgih Muljoyo.<sup>22</sup> Tesis ini menjelaskan tentang produksi ikan di TPI Banyutowo yang mengalami penurunan dan membuat para *bakul* ikan tidak mendapatkan ikan untuk dijual kembali. Permasalahan ini disebabkan karena kesepakatan nelayan Banyutowo yang akan melelangkan ikan sesuai dengan hasil tangkapannya tidak terlaksana dengan baik. Penyebabnya karena masih terdapat sebagian nelayan yang masih menjual ikan hasil tangkapannya di luar TPI. Faktor berikutnya adalah kondisi fasilitas TPI yang sudah rusak seperti lantai TPI, tidak adanya pintu pada pagar masuk ke TPI sebagai pengaman dan saluran drainase yang kondisinya rusak parah. Dengan demikian, terbatasnya fasilitas sarana prasarana yang ada dianggap belum cukup menarik minat investor untuk membuka industri perikanan di PPI Banyutowo. Fasilitas-fasilitas yang ada sudah tidak mampu lagi menampung jumlah dan aktivitas kapal perikanan yang ada. Oleh karena itu, untuk melayani kapal yang ada dan kapal yang akan berpangkalan di pelabuhan Banyutowo perlu diupayakan pengembangannya. Tesis ini berkontribusi terhadap penulis untuk mengetahui pengaruh TPI Banyutowo terhadap kondisi ekonomi masyarakat Banyutowo setelah tahun 1993.

---

<sup>22</sup>Muhammad Djoko Singgih Mulyono, *Manajemen Pengembangan PPI Banyutowo dalam Upaya Peningkatan PAD Kabupaten Pati* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006).

### **E. Kerangka Pemikiran**

Secara garis besar sebuah penelitian sejarah membutuhkan bantuan dari bidang ilmu lain, terutama dalam proses interpretasi dan analisis. Bantuan tersebut berupa pendekatan yang relevan untuk mempermudah usaha dalam mendekati realitas masa lampau. Sebuah peristiwa sejarah bukanlah aspek tunggal yang memuat dimensi-dimensi lain didalamnya seperti, politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Untuk itu dibutuhkan bantuan dari ilmu-ilmu lainnya seperti sosiologi, ekonomi dan politik. Pendekatan yang multidimensi ini oleh Sartono Kartodirdjo disebut multidimensional approach.<sup>23</sup>

Untuk menghasilkan suatu karya atau kisah sejarah seorang penulis harus berpegangan pada metode sejarah. Langkah tersebut yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>24</sup> Untuk menyusun rangkaian fakta secara kronologis, dibutuhkan bantuan teori dan konsep-konsep dari ilmu sosial lainnya sebagai pendekatan. Fungsinya adalah untuk memberikan kerangka berfikir atau kerangka teoritis sehingga analisis menjadi komprehensif. Rekonstruksi sejarah perlu didasarkan pada kerangka pemikiran tertentu yang mencakup konsep-konsep dan teori-teori yang dipakai untuk memahami peristiwa yang dikaji.<sup>25</sup>

Penelitian ini difokuskan pada perkembangan TPI Banyutowo dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan. Pendekatan sosial digunakan untuk melihat kehidupan sosial masyarakat pesisir Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti dalam menghadapi perubahan kehidupan karena kehadiran TPI Banyutowo. Pendekatan ekonomi mempunyai fungsi untuk menerangkan pola pemenuhan kebutuhan ekonomi nelayan selama ada TPI Banyutowo.

---

<sup>23</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 40.

<sup>24</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto* (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1975).

<sup>25</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 2.

Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Pati tentang retribusi, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah tempat yang dibangun secara khusus oleh pemerintah daerah untuk melaksanakan kegiatan pelelangan ikan, memberikan jasa dan menyediakan fasilitas untuk memperlancar pelaksanaan penyelenggaraan lelang. Tujuannya adalah untuk mengusahakan stabilitas harga ikan, meningkatkan pendapatan daerah dan sebagai sarana pembinaan dan pendapatan sumber daya ikan.<sup>26</sup>

Mekanisme TPI tidak terlepas dari aktivitas lelang. Lelang merupakan mekanisme jual beli dengan melakukan pengumuman atas penawaran barang sebagai objek lelang secara terbuka kepada calon peserta lelang. Proses tersebut dilakukan dengan saling menawar harga barang sebagai objek lelang dengan penawaran harga yang semakin mendekati harga yang diinginkan penjual atau pemilik barang. Setelah kesepakatan harga telah tercapai atau tidak ada peserta lain yang menawar dengan harga yang lebih tinggi, dengan demikian diputuskan seorang pemenang lelang.<sup>27</sup>

Fokus penelitian ini yaitu perkembangan TPI Banyutowo pada tahun 1976-1993 dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan. Pendekatan sosial digunakan untuk mengkaji kehidupan sosial masyarakat pesisir Desa Banyutowo, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati dalam menghadapi perubahan kehidupan ekonomi. Untuk membahas TPI Banyutowo, penulis menggunakan konsep perkembangan. Perkembangan merupakan proses evolusi yang sifatnya sederhana ke arah sesuatu yang lebih kompleks melalui berbagai taraf diferensiasi yang sambung menyambung. Proses ini dimulai dari perubahan-perubahan yang dapat ditelusuri sampai pada hasil peradaban akhir. Semuanya memiliki proses transformasi yang

---

<sup>26</sup>Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 19 Tahun 1987 Tentang Tempat Pelelangan Ikan.

<sup>27</sup>“Pengertian Lelang” ([www.buletinlelang.com](http://www.buletinlelang.com), diunduh pada tanggal 2 September 2017).

berhubungan, dari homogen, keheterogen dan beberapa faktor yang mempengaruhinya.<sup>28</sup>

Perkembangan juga diartikan sebagai perihal berkembang, yaitu menjadi luas dan maju atau mengalami kemunduran. Perkembangan dapat diketahui dengan melakukan perbandingan, artinya menelaah keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat pada masa sebelumnya. G. Kartasapoetra mendefinisikan perkembangan sebagai suatu urutan dari berbagai perubahan sistematis mencakup tentang perubahan tertentu dalam gambaran perubahan, sedangkan berkembang berarti perkembangan yang berkaitan dengan berurutan.<sup>29</sup>

Konsep berikutnya yang dipakai adalah pengaruh. Pengaruh adalah daya yang ada dan muncul dari sesuatu, baik orang maupun benda yang membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.<sup>30</sup> Pengaruh dalam penulisan ini adalah pengaruh yang ditimbulkan akibat perkembangan kegiatan perikanan di TPI Banyutowo, terutama pengaruh langsung terhadap penduduk atau nelayan Desa Banyutowo.

Konsep sosiologi dapat diterapkan dan berguna bagi kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup> Pendekatan sosiologi ekonomi dapat digunakan untuk meneliti permasalahan yang diakibatkan oleh aspek-aspek dari kajian sosiologi ekonomi. Khususnya perkembangan mekanisme pelelangan ikan di TPI Banyutowo yang menyebabkan perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Banyutowo. Studi tentang

---

<sup>28</sup>Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm.66.

<sup>29</sup>G Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.222.

<sup>30</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994), hlm.747.

<sup>31</sup>Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, hlm. 67.

pelabuhan perikanan ini juga termasuk bagian dari sejarah maritim yang memberi perhatian terhadap dua sektor, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan pelabuhan dan perikanan.<sup>32</sup>

Pendekatan dan penawaran sosiologi ekonomi yang akan digunakan untuk menganalisa sumber antara lain pendekatan jaringan sosial, modal sosial dan kemiskinan. Jaringan sosial melihat pasar PPI sebagai struktur hubungan beberapa aktor pasar seperti perusahaan, pesaing, pemasok, distributor, pelelangan, pembeli dan seterusnya. Faktor tersebut membentuk suatu kompleksitas jaringan hubungan yang melibatkan modal budaya (*cultural capital*) dan modal sosial (*social capital*). Pasar dipandang tidak sekedar karena adanya permintaan dan penawaran, akan tetapi kompleksitas jaringan dan aktor pasar yang menggunakan berbagai macam energi sosial budaya seperti *trust* atau kepercayaan berbagai hubungan seperti kekerabatan, suku, asal daerah, dan seterusnya.<sup>33</sup>

Sikap saling percaya sebagai salah satu dasar elemen modal sosial yang membentuk hubungan patron klien. Sikap saling percaya yang terbangun antar beberapa golongan komunitas nelayan merupakan dasar bagi munculnya keinginan untuk membangun jaringan sosial (*networks*) dan akhirnya dimapankan dalam wujud pranata (*insitution*) yang dikenal dengan pranata patron klien (*tengkulak* dan anak buah).<sup>34</sup>

Subjek penelitian ini adalah masyarakat pesisir Desa Banyutowo. Untuk memberikan batasan yang dimaksud dengan masyarakat pesisir sekumpulan masyarakat yang hidup bersama sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada

---

<sup>32</sup>Sutejo K. Widodo, *Ikan Layang Terbang Menjulung*, hlm. 25-26.

<sup>33</sup>Damsar, *sosiologi ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 89.

<sup>34</sup>Badaruddin, “*Modal Sosial (Social Capital) dan Pemberdayaan Komunitas Nelayan*”, Dalam M. Arief Nasution Dkk, *Isu-Isu Kelautan: Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 36.

pemanfaatan sumberdaya pesisir.<sup>35</sup>

Struktur masyarakat pesisir di Desa Banyutowo bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat dan terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Masalah kemiskinan yang masih melanda sebagian masyarakat pesisir terkesan ironi ditengah tengah kekayaan sumber daya pesisir dan lautan.

Menurut Kusnadi dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya yang tersedia dikawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

1. Pemanfaatan langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudidaya ikan diperairan pantai dan tambak.
2. Pengolahan hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindangan, pengeringan ikan, pengasap, pengusaha terasi/krupuk ikan/tepung ikan, dan sebagainya, dan.
3. Pebunjang kegiatan ekonomi perikanan seperti pedagang atau bakul, pemilik took atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha, angkutan, tukang perahu dan buruh kasar.<sup>36</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>37</sup>

Heuristik adalah tahap pertama dalam penelitian dengan menggunakan metode

---

<sup>35</sup>Arif Satria, *Pesisir Dan Laut Untuk Rakyat* (Bogor: IPB Press, 2009), hlm. 5.

<sup>36</sup>Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, hlm 76.

<sup>37</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, di terjemahkan oleh Nugroho Notosusanto*, hlm. 15.

sejarah yaitu pengumpulan data berupa sumber-sumber tertulis dan lisan dari peristiwa masa lampau baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain atau dengan alat mekanisme yaitu orang yang hadir pada peristiwa yang diceritakan. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi primer yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.<sup>38</sup>

Sumber primer yang digunakan dalam skripsi ini meliputi sumber tertulis, sumber tidak tertulis dan sumber fisual. Sumber tertulis diperoleh melalui penelusuran terhadap dokumen yang berisi data dan informasi tentang nilai hasil produksi ikan yang dihasilkan TPI banyutowo. Sumber-sumber tertulis diperoleh dari beberapa instansi yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati tahun 1976-1993 dan Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Pati yang memberikan sumber berupa produksi dan nilai produksi perikanan laut yang terdapat TPI Banyutowo tahun 1976-1993.

Sumber lain yang dapat dihimpun oleh penulis adalah beberapa sumber dari surat kabar harian suara merdeka, baik yang berbentuk cetak maupun elektronik (internet). Beberapa peristiwa yang berkaitan dengan TPI Banyutowo dimuat dalam suara merdeka. Sumber informasi yang diperoleh berkaitan dengan latar belakang terjadinya kriminalitas yang terjadi di Kecamatan Dukuhseti pada tahun 1980, maraknya pencurian yang terjadi di lingkungan TPI Banyutowo pada tahun 1986, minimnya sarana fasilitas pendaratan ikan dan kegiatan pungli di TPI Banyutowo pada tahun 1980-1993.

Kajian ini tidak hanya menggunakan sumber tertulis, akan tetapi juga menggunakan sejarah lisan. Sejarah lisan berfungsi melengkapi sumber tertulis yang kurang lengkap. Sejarah lisan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang

---

<sup>38</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, di terjemahkan oleh Nugroho Notosusanto*, hlm. 15.

perkembangan TPI Banyutowo dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi penduduk atau nelayan sekitar melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan menguasai hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa yang penulis angkat seperti, Kepala Bidang Tangkap Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, Kepala Pengelola TPI Banyutowo dan petugas-petugas lainnya, beberapa nelayan dan bakul di Desa Banyutowo, serta para pedagang dan pemilik usaha pengolahan ikan.

Sumber sekunder merupakan sumber tambahan untuk melengkapi data yang didapat dari sumber primer. Berbagai literatur yang digunakan seperti, buku atau hasil penelitian dari para penulis sebelumnya. Sumber berupa literatur diperoleh dari Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan UNDIP, Perpustakaan Wilayah (Perwil) Jawa Tengah, dan internet.<sup>39</sup>

Tahap kedua adalah kritik, setelah sumber-sumber yang diinginkan sebagai bahan penulisan telah ditemukan. Kritik terdiri dari kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan dengan mengadakan penelitian fisik yang bisa dilihat dari bahan sumber, tulisan dan bahasa yang sesuai dengan zaman pembuatannya. Kritik ini bertujuan untuk menguji keaslian, keutuhan dan kebenaran sumber atau biasa disebut dengan pembuktian otentisitas sumber.<sup>40</sup>

Penulis melakukan kritik ekstern terhadap beberapa dokumen seperti dokumen jumlah produksi TPI Banyutowo dari tahun 1976-1993 yang diperoleh dari dinas kelautan dan perikanan, BPS Kabupaten Pati dan melakukan kritik terhadap beberapa dokumen yang diperoleh dari TPI Banyutowo seperti laporan bulanan dan membandingkannya dengan laporan yang penulis peroleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati.

---

<sup>39</sup>G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah terjemahan Muin Umar* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 110.

<sup>40</sup>G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah terjemahan Muin Umar*, hlm. 115.

Kritik intern bertujuan membuktikan bahwa informasi dan kesaksian yang diberikan oleh sebuah sumber merupakan informasi yang memang dapat dipercaya kebenarannya. Kritik intern dilakukan terhadap hasil wawancara dan data tertulis. Kritik terhadap hasil wawancara dilakukan dengan cara mencocokkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan dengan data lain, baik yang berbentuk tulisan maupun lisan. Sementara itu kritik intern terhadap data tertulis dilakukan dengan cara koraborasi (membandingkan) dengan sumber-sumber lain yang lebih independen dan membuat pertanyaan kritis seperti apakah pembuat sumber sejarah adalah orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu dan apakah ia layak membuat sumber tersebut. Dengan cara demikian kesalahan informasi dalam sebuah sumber sejarah dapat diketahui.<sup>41</sup>

Setelah sumber-sumber yang diinginkan sebagai bahan penulisan telah ditemukan tahap kedua adalah kritik. Kritik terdiri dari kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan dengan mengadakan penelitian fisik yang dapat dilihat dari bahan sumber, tulisan dan bahwa yang sesuai dengan zaman pembuatannya. Kritik bertujuan untuk menguji keaslian, keutuhan, dan kebenaran sumber atau biasanya disebut dengan pembuktian otentisitas sumber.<sup>42</sup>

Kritik bertujuan membuktikan bahwa informasi dan kesaksian yang diberikan oleh sebuah sumber merupakan informasi yang memang dapat dipercaya kebenarannya. Kritik dilakukan terhadap hasil wawancara dan sumber tertulis. Kritik terhadap hasil wawancara dilakukan dengan cara mencocokkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan dengan sumber lain, baik yang berbentuk tulisan maupun lisan. Kritik intern terhadap sumber tertulis dilakukan secara koraborasi (membanding-bandingkan) dengan sumber-sumber lain yang lebih independen dan membuat pertanyaan kritis seperti apakah pembuat sumber sejarah

---

<sup>41</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 95.

<sup>42</sup>G. J. Renier, *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah Terjemahan Muin Umar*, hlm. 115.

adalah orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu dan apakah ia layak membuat sumber tersebut. Dengan demikian, kesalahan informasi dalam sebuah sumber sejarah dapat diketahui.<sup>43</sup>

Tahap ketiga adalah interpretasi, setelah dilakukan kritik terhadap sumber sejarah, tahap berikutnya adalah menginterpretasikan fakta yang telah diperoleh dari sumber. Imajinasi dalam tahap ini sangat diperlukan untuk menafsirkan makna dari fakta dalam bentuk kata-kata atau kalimat agar mudah dipahami. Fakta fakta yang relevan dengan aktifitas perikanan masyarakat pesisir di TPI Banyutowo disintesis melalui imajinasi, interpretasi dan teorisasi. Dengan demikian, peristiwa perkembangan TPI Banyutowo dapat dieksplanasikan dan selanjutnya dapat dipahami secara menyeluruh.

Tahap terakhir adalah historiografi, tujuannya untuk menjelaskan fakta dalam bentuk tulisan yang sudah disintesis dan dianalisis menggunakan bahasa yang baik dan benar agar dapat dipahami oleh pembaca. Tahap ini juga dapat dikatakan sebagai penyajian fakta secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan suatu kemahiran tertentu agar dapat menyusun suatu bentuk karya sejarah. Penulis harus mampu mengkomunikasikan melalui penyampaian yang jelas, tidak berbelit-belit dan menarik untuk dibaca dengan tidak mengabaikan kebenaran ilmiah. Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan dari penulisannya dapat terwujud dan pembaca dapat memahami peristiwa masa lampau.<sup>44</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap isi skripsi ini secara menyeluruh, penulis membagi penulisan ini ke dalam lima bab. Bab I membahas tentang pendahuluan, didalamnya berisikan mengenai uraian secara rinci mengenai latar belakang

---

<sup>43</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 95.

<sup>44</sup>Wasino, *dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: UNNES Press, 2007), hlm. 99.

penulisan, rumusan masalah, metode penelitian serta penulisan dalam penulisan skripsi.

Bab II, membahas gambaran umum Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti. Pada bab ini akan dijelaskan keadaan geografis dan demografis Desa Banyutowo, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Banyutowo kecamatan Dukuhseti, termasuk gambaran umum Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Banyutowo. Dengan demikian, penjelasan mengenai daerah penelitian diharapkan pembaca dapat mengerti gambaran umum mengenai daerah yang menjadi objek penelitian. penjelasan akan dijabarkan berdasarkan uraian-uraian berdasarkan fakta dilapangan, tujuannya agar dapat mengetahui bagaimana kondisi ruang lingkup penelitian.

Bab III, menjelaskan kondisi perkembangan kegiatan perikanan di TPI Banyutowo dalam tiga dekade, 1976-1993. Perkembangan tersebut meliputi pembangunan dan pengelolaan. Mekanisme pelelangan ikan di TPI Banyutowo tidak terlepas dari pihak-pihak yang terlibat dalam melakukan proses pelelangan TPI. Menurutnya minat nelayan pendatang untuk mendaratkan ikan di TPI Banyutowo dipengaruhi oleh tindakan kriminalitas lingkungan TPI nilai hasil produksi ikan dan masyarakat Banyutowo yang terlibat di dalamnya dan stigma negatif masyarakat Pati terhadap Kecamatan Dukuhseti.

Bab IV, membahas pengaruh TPI Banyutowo terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Dukuhseti karena berkaitan langsung dengan usaha-usaha dalam bidang perikanan dan lain sebagainya. Sub bab berikutnya juga akan diuraikan bagaimana pengaruh dalam bidang sosial ekonomi dan kontribusi TPI Banyutowo dalam peningkatan PAD kabupaten Pati 1976-1993.

Bab V, berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang berisi mengenai interpretasi penulisan terhadap kajian yang menjadi bahan penelitian yang disertai dengan analisis penulis dalam membuat sebuah kesimpulan atas jawaban-jawaban atas rumusan masalah.